

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sikap**

###### **a. Pengertian Sikap**

Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord and Bacman (Elmubarok, 2008: 46) membagi sikap menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan, pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
- 2) Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap.
- 3) Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Sikap memiliki beberapa karakteristik menurut Assael (Elmubarok, 2008: 46-47) antara lain: arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Karakteristik dan arah menunjukkan bahwa sikap dapat mengarah pada persetujuan atau tidaknya individu, mendukung atau menolak terhadap objek sikap. Karakteristik intensitas menunjukkan bahwa sikap memiliki derajat kekuatan yang pada setiap individu bisa berbeda tingkatannya. Karakteristik keluasan sikap menunjuk pada cakupan luas tidaknya

aspek dari objek sikap. Karakteristik spontanitas mengindikasikan sejauh mana kesiapan individu dalam merespon/menyatakan berbagai sikapnya secara spontan

Definisi yang dikemukakan di atas disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Dengan demikian dapat dikatakan sikap adalah penjelmaan dari paradigma yang pada gilirannya akan melahirkan nilai-nilai yang dianut seseorang, dari sikap orang bisa menentukan kualitas nilai perilaku seseorang.

b. Pembentukan Sikap

Faktor terbentuknya sikap yaitu adanya stimulus dari sekitar yaitu keluarga dan lingkungan, faktor tersebut adalah yang paling besar untuk membentuk sikap baik dan buruknya. Ahmadi (2009: 156) Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap peserta didik. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi peserta didik merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap, ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh,

baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan.

Sikap itu berkembang dari kecil hingga dewasa, dan perkembangannya sesuai dengan keadaan lingkungannya sendiri seperti pendapat yang dikemukakan oleh Azwar (Elmubarok, 2008: 47) seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Sikap terbentuk karena lingkungannya, jika lingkungannya baik maka akan melahirkan sikap yang baik pula, sebaliknya jika lingkungan itu buruk maka akan membentuk sikap yang buruk. Namun sikap bisa dirubah dari buruk menjadi baik atau lebih baik lagi. Pembentukan sikap dalam definisi lain juga dikemukakan oleh Loudon dan Bitz (Elmubarok, 2008: 47) menulis bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh figur yang dianggap penting. Swastha dan Handoko (Elmubarok, 2008: 47) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan, dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi,

kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri seseorang individu.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Seseorang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, karena seseorang mempunyai ciri khas masing-masing yang terbentuk melalui keluarga dan lingkungannya, seperti yang dikemukakan oleh Faiqoh (2015) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pemantauan perkembangan anak saat di rumah sangat penting. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Pembentukan karakter akan terbentuk jika sesuatu sudah menjadi suatu kebiasaan dalam sehari-hari, pembentukan juga dapat dibentuk dengan perlahan seperti definisi yang dikemukakan oleh Putri (2018) karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari *life skill*. *Life skill* sangat berkaitan dengan

kemahiran, mempraktekan/berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten, kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten.

Karakter terbentuk melalui pengetahuan, perasaan, dan perilaku, semua itu dapat terbentuk jika melakukan pembiasaan dalam sehari-hari seperti yang dikemukakan oleh Lickona (2013: 72) karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara bermoral. Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter menurut Putri (2018) Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan

karakter juga dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, setiap pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Karakter Sopan Santun

1) Pengertian sopan santun

Sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari. Roshita (2015) berpendapat bahwa sopan santun adalah suatu tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu, dan kondisi lingkungan peserta didik berada, sehingga membuat peserta didik itu akan sukses dalam pergaulan atau dalam hubungan sosial dan akan sukses dalam kehidupan keseluruhannya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta (2007: 1140) sopan berarti hormat dengan takzim (tertib menurut adab yang baik). Sedangkan santun menurut Poerwadarminta (2007: 1032) adalah halus dan baik (budi bahasa, tingkah laku), sopan, sabar dan tenang. Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku. Pranowo (2012: 1) mengungkapkan bahwa dengan berbahasa secara santun,

seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlokutif. Sejalan dengan Ahmat Muhaimin Azzet (2014:47) mengemukakan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial, ia harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga bisa menjalin hubungan baik dengan orang.

Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Perilaku sopan santun menurut Suryani (2017) adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah perilaku seseorang untuk menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia kepada siapa saja serta berbuat baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan menjadikan orang yang berperilaku sopan santun sukses dalam keseluruhannya. Sopan santun merupakan cerminan

akhlak sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya.

## 2) Indikator sopan santun

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar, sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang dilihat dan dirasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap sopan santun yang baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada.

Zuriah (Wahyudi & Arsana: 2014) karakter sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Wahyudi dan Arsana (2014) berikut beberapa contoh-contoh dari norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun, diantaranya yaitu:

- a) Menghormati orang yang lebih tua
- b) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan
- c) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong

- d) Tidak meludah disembarang tempat
- e) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
- f) Menghargai pendapat orang lain

Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan, baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang. Asmani, MJ (2012: 91) mengungkapkan bahwa kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Peserta didik diajari tolong menolong pada sesama atau yang lebih tua yang membutuhkan.

Penanaman karakter sikap sopan santun sangat penting mulai dari sejak dini, karena pembentukan karakter sikap sopan santun dapat mempengaruhi dan menentukan sikap pada masa yang akan datang.

#### d. Nilai Karakter Tanggung Jawab

##### 1) Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang harus dimiliki masing-masing peserta didik dan perlu pelatihan, pembiasaan, dan sikap keteladanan yang baik agar nilai karakter ini dapat terlekat dengan baik dalam setiap diri peserta didik.

Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang senantiasa menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran. Menurut Yaumi (2014: 72) tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Sedangkan menurut Mustari (2014: 19) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (dalam sosial dan budaya), Negara dan Tuhan.

Adapun sikap tanggung jawab sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Asmani, JM (2012: 37) yang mengatakan bahwa bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Lickona (2012: 69) juga mengatakan bahwa nilai rasa hormat dan bertanggung jawab menjadi moralitas utama yang berlaku secara universal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang atau individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang

seharusnya dilakukan berkaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, Bangsa, Negara dan Agama.

## 2) Macam-macam Tanggung Jawab

Tanggung jawab mempunyai berbagai macam yaitu, Mustari (2014: 21) memaparkan macam-macam tanggung jawab sebagai berikut:

### a) Tanggung jawab personal

Tanggung jawab merupakan tindakan yang menyebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu sehingga ia harus bertanggung jawab.

### b) Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Orang yang tidak taat terhadap kewajiban-kewajiban moral kemudian menjadi alasan untuk diberi hukuman.

### c) Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab manusia saling memberi dan tidak membuat kerugian kepada masyarakat yang lain, selain itu tanggung jawab sosial merupakan tanggung jawab yang sifat-sifatnya perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

Sikap tanggung jawab yang harus ditanamkan peserta didik dalam kehidupan nyata tidak hanya sebatas pada bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, karena tanggung jawab sifatnya luas, tidak hanya sebatas dalam lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan tempat tinggal peserta didik diharuskan untuk bertanggung jawab terhadap segala hal yang dipilih dan dilakukan.

### 3) Karakteristik Sikap Tanggung jawab

Karakteristik sikap tanggung jawab setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda menurut Yaumi (2014: 74) menguraikan karakteristik sikap tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
- b) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- c) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
- d) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.
- e) Selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak.
- f) Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

### 4) Indikator Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah laku.

- a) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah antara lain:
  - (1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
  - (2) Mengerjakan tugas tanpa disuruh.
  - (3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
  - (4) Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
- b) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan kelas antara lain:
  - (1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
  - (2) Peran aktif dalam kegiatan sekolah.
  - (3) Menunjukkan usul pemecahan masalah.

Hal tersebut disajikan pada indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam mengembangkan pendidikan karakter yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

**Tabel. 2.1 Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter**

No	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1.	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.</li> <li>2. Melakukan tugas tanpa disuruh.</li> <li>3. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.</li> <li>4. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur.</li> <li>2. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.</li> <li>3. Mengajukan usul pemecahan masalah.</li> </ol>

(Kemendiknas, 2010: 31)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tanggung jawab adalah suatu tugas yang harus dilaksanakan, dikerjakan dan memperhitungkan semua keputusan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, Negara dan Agama. Tentang manusia tersebut bagaimana melaksanakan tugas yang sudah menjadi kewajibannya dan

bertanggung jawab atas apa yang sudah diperbuat dengan segala keputusannya.

### **3. Peran Pendidikan dalam Penanaman Karakter**

Penanaman pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut dikemudian hari. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik semata, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral, dan budaya bagi peserta didiknya.

Penanaman karakter Era modern memacu para pendidik untuk menghasilkan anak-anak bangsa yang sanggup menempatkan diri di tengah deru perubahan yang cepat, pilihan-pilihan jamak dan hidup yang cepat serta penuh tekanan. Lebih dari itu, para pendidik berkewajiban moral untuk mendorong mereka menjadi orang-orang yang hidupnya mampu menggali makna dan memiliki akar pada nilai-nilai yang luhur, gambar diri yang kokoh dan ambisi-ambisi yang bermanfaat bagi manusia lain selain diri sendiri. menurut Daryanto (2013: 68) pendidik harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, gambar diri yang kokoh dan ambisi yang tepat. Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan.

- b. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
- c. Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
- d. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebijakan.

Zubaedi (2013: 177-184) menjelaskan bahwa faktor keberhasilan pendidikan karakter yaitu dengan adanya keluarga yang mengajarkan hal-hal baik kepada anak karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, selanjutnya adalah adanya sekolah yang mengajarkan pendidikan akhlak maupun moral. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yang lain yaitu adanya insting (naluri), adat istiadat, keturunan, dan lingkungan.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puspa Djuwita, Tahun 2017 yang berjudul “Pembinaan etika sopan santun peserta didik kelas V melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar nomor 45 Kota Bengkulu” hasil penelitian menunjukkan penelitian mengindikasikan (1) desain pembelajaran PKn yang dibuat oleh guru menggunakan silabus BNSP. Guru tidak menganalisis SK dan KD terlebih dahulu. RPP yang dipakai bersumber dari buku pegangan atau panduan guru tanpa analisis misi nilai dan perilaku yang diharapkan dari SK dan KD, sehingga indikator yang dirumuskan tidak terdapat pembinaan etika sopan santun yang akan dilakukan. Materi tidak

dikembangkan secara kontekstual, (2) ketika pembelajaran dilaksanakan guru telah melakukan pembinaan perilaku sopan santun. Guru telah mampu memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan santun, (3) evaluasi hasil pembinaan perilaku sopan santun belum terprogram secara formal, evaluasi masih dominan pada evaluasi aspek kognitif, (4) peserta didik telah merespon secara positif dan aktif terhadap pembinaan perilaku sopan santun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Anggreani, Tahun 2016 dengan judul “Pembentukan sikap tanggung jawab di sekolah kreatif SD Muhammadiyah Bayan Kabupaten Purworejo” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Kreatif Muhammadiyah Bayan dilakukan dengan cara pemberian pengalaman berulang, pemberian keteladanan, pemberian sugesti positif, kegiatan identifikasi sikap dan pemberian hukuman. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap tanggung jawab berupa kurangnya pengalaman peserta didik, budaya peserta didik, pengaruh media massa terutama televisi, dan keadaan emosi peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh D. Patrick Saxon, Tahun 2013 tentang “*Student Responsibility and Self Directed Learning: An Interview with Christine Mcphail*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab utama untuk memfasilitasi peserta didiknya agar menjadi orang yang potensinya berkembang dan memiliki rasa

tanggung jawab. Menjadi seorang guru juga dituntut untuk mengetahui karakteristiknya setiap peserta didiknya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aynur Pala, Tahun 2011 tentang “*The Need for Character Education*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memberikaan pedoman untuk elemen pendidikan karakter yang efektif dan komperhensif, dan untuk menekankan perlunya pendidikan karakter untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik, yang mencakup mengetahui, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, sopan, keadilan, dan kasih sayang.

Sebagiaian besar peneliti hanya menggunakan 1 nilai karakter sebagai bahan penelitian, pada penelitian ini akan dibahas 2 nilai karakter yaitu sopan santun dan tanggung jawab dimana 2 nilai karakter tersebut sangat berkaitan dan menjadi peran penting untuk ditanamkan disetiap sekolah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir pada gambar di bawah ini menunjukkan fokus penelitian. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian manusia. Pendidikan yang baik dapat membentuk manusia menjadi individu yang mempunyai tujuan hidup dan menjalankan hidup dengan baik dan benar. Pendidikan dapat membentuk manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik yang memiliki wawasan dan kualitas diri.

Pendidikan tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang perilaku dalam diri agar manusia mempunyai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang terbentuk dari dalam tanah.

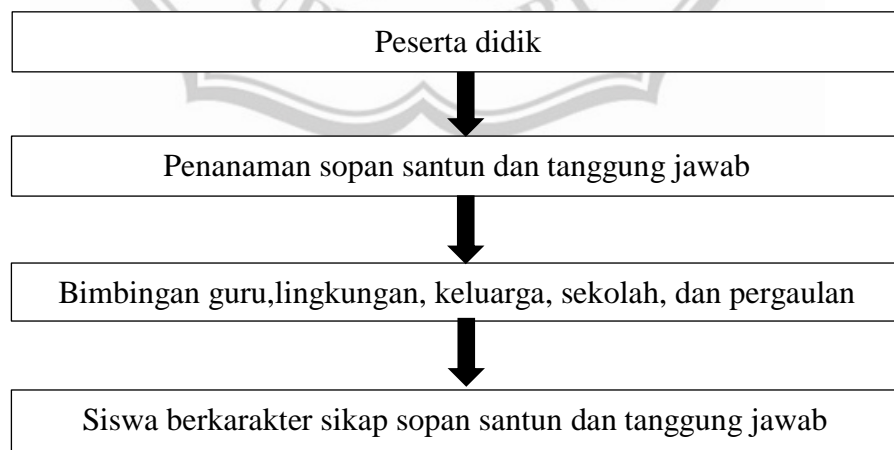
Pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai karakter meliputi sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penguatan pendidikan karakter yang terangkum dalam 18 nilai karakter bangsa Indonesia untuk memperkuat pendidikan di sekolah dasar.

Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Perilaku sopan santun menurut Suryani (2017) adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

Tanggung jawab merupakan sikap yang senantiasa menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran. Menurut Yaumi (2014: 72) tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Sedangkan menurut Mustari (2014: 19) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan

tugas dan kewajiban sebagaimana yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (dalam sosial dan budaya), Negara dan Tuhan.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkup pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, karena kegiatan pembelajaran ini dinilai memiliki potensi besar dalam penanaman nilai-nilai yang baik, karena selain terdapat indikator nilai sikap pendidikan karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu kompetensi, terdapat pula sosok guru yang dapat menjadi teladan atau *role model* yang baik untuk diteladani peserta didiknya. Peneliti mengkaji bagaimana cara menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab, partisipasi guru dan peserta didik dalam penanaman sikap sopan santun dan tanggung jawab di SD Negeri 1 Kradenan yang berada di kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas. Hal tersebut disajikan pada kerangka berpikir penelitian yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**